

## Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis *Green tourism*

I Wayan Pugra <sup>1\*</sup>, I Made Darma Oka <sup>2</sup>, I Ketut Suparta <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

\*Corresponding Author: [madedarmaoka@pnb.ac.id](mailto:madedarmaoka@pnb.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji kolaborasi aktor pentahelix dalam pengembangan desa Timpag menuju desa wisata berbasis *green tourism*. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif melalui metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Informan yang diwawancarai sebanyak 9 orang dengan melibatkan 50 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi aktor pentahelix berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan desa ini menuju desa wisata berbasis *green*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sinergi harmonis antar aktor pentahelix dalam mendukung kegiatan pembangunan di desa, seperti: gotong-royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, membuat jalur *trekking*, pembentukan pondok edukasi, maupun dalam pembentukan wadah pelestarian budaya. Kolaborasi harmonis tersebut diharapkan tetap berkelanjutan sehingga desa wisata ini tetap eksis dan mampu memenangkan persaingan yang semakin kompetitif. Untuk itu pihak akademisi diharapkan lebih berkontribusi dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal sehingga mereka mampu berkontribusi tinggi dalam pengembangan *green tourism* di desanya.

**Kata Kunci:** kolaborasi, pengembangan pariwisata, desa wisata, pentahelix, *green tourism*

**Abstract:** This article examines the collaboration of pentahelix actors in the development of Timpag village towards *green-based tourism* village. This article used qualitative and quantitative method. It was obtained through the methods of observation, interviews, and literature study. Informants were determined by snowball sampling technique. There were 9 informants who were interviewed with 50 respondents. Data analysis was carried out in a qualitative and quantitative descriptive manner. The results show that the collaboration of pentahelic actors plays an important role in determining the success of village development towards a *green-based tourism* village. This is shown by the harmonious synergy between pentahelic actors in supporting development activities in the village, such as: mutual cooperation in maintaining environmental cleanliness, making trekking routes, establishing educational huts, as well as in preserving cultural preservation. It is hoped that it will continue to be sustainable and the tourist village can still exist and be able to compete in competitive competition. For this reason, academics are expected to contribute more in providing education and training to the community to improve the quality of local human resources so they are able to contribute highly in the development of *green tourism* in their villages.

**Keywords:** collaboration, tourism development, tourist village, pentahelix, *green tourism*

**Informasi Artikel:** Pengajuan 19 Agustus 2021 | Revisi 23 Agustus 2021 | Diterima 18 Oktober 2021

**How to Cite:** Pugra, I W., Oka, I M. D., & Suparta, I K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis *Green tourism*. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111-120.

### Pendahuluan

Desa Timpag merupakan salah satu destinasi wisata yang berlokasi di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Pihak pengelola desa terus melakukan koordinasi agar destinasi wisata ini mampu berkelanjutan dengan tetap melestarikan potensi alam dan budaya yang dimiliki sehingga mampu bersaing secara kompetitif dengan destinasi wisata sejenis. Untuk itu dalam pengelolaan desa wisata aktor pentahelix harus berkolaborasi demi keberlanjutan dari pengembangan desa ini menuju desa wisata berbasis *green* sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Disadari bahwa eksistensi destinasi wisata tidak terlepas dari adanya peran aktor pentahelix dalam pembangunan pariwisata pedesaan. Semakin tinggi peran aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pebisnis, media masa, dan masyarakat) dalam pembangunan desa maka semakin besar pula peluang desa menjadi desa wisata maju dan berkembang. Peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata pedesaan dapat dilihat dari adanya

dukungan pemerintah baik berupa dana maupun motivasi kepada masyarakat. Akademisi berperan melakukan pendidikan dan pelatihan, para pebisnis mampu menciptakan lapangan pekerjaan, pihak media dalam mempromosikan potensi desa, serta antusiasme dukungan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Meyliani, et al (2018) and Putra (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan program desa tidak terlepas dari adanya peran aktor pentahelix terutama masyarakat lokal. Oleh karena itu motivasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Kontribusi aktor pentahelix sangat berpengaruh terhadap citra desa wisata. Citra merupakan modal dasar dalam mengembangkan desa wisata sehingga menjadi destinasi berkelanjutan. Citra tersebut secara langsung akan menentukan keberlanjutan desa wisata. Setiap desa wisata senantiasa berusaha mengembangkan citra positif dan meminimalkan citra negatif (Labato, et.al 2006); Putra dan Pitana, 2010; Oka and Darmayanti (2020). Artinya bahwa dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan keberlanjutan komponen-komponen pariwisata berkelanjutan, seperti: aspek lingkungan, ekonomi, sosial, serta tatanan budaya masyarakat lokal. Diharapkan dalam pengembangan desa wisata mampu memberdayakan seluruh aktor pentahelix agar mampu memberdayakan semua kekuatan, peluang, serta meminimalkan unsur kelemahan dan tantangan yang dihadapi sehingga bisa berkelanjutan.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alavalapati dan Adamowicz (2000); Reid, et.al (2004); Gelbman dan Timothy (2011); dan Nunkoo et.al (2012) menyebutkan dalam pengembangan pariwisata perlu pengembangan model keseimbangan antara manfaat ekonomi, lingkungan, sosial budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Oka, Winia, & Sadia. (2018) juga menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata mampu memberikan implikasi positif bagi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di desa wisata Serangan. Untuk itu dalam upaya pemberdayaan masyarakat hal terpenting yang perlu disosialisasikan sejak awal adalah kegiatan pariwisata selain memberi dampak positif bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi konservasi lingkungan.

Kontribusi aktor pentahelix memang dipahami sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata. Pada prinsipnya penetapan desa menjadi desa wisata bertujuan untuk mengembangkan keunikan desa yang dapat dijadikan sebagai bentuk kegiatan wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Dalam pengembangan desa wisata harus mampu mengoptimalkan unsur kekuatan alam dan budaya agar pengembangannya dapat berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Sadia and Oka, (2012), Oka et al. (2019), Winia et al. (2019), Darmayanti and Oka (2020) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di pedesaan ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal baik yang bersumber dari alam, maupun sosial budaya guna mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal. Di sisi lain keterbatasan yang dimiliki sumber daya manusia lokal masih menjadi salah satu unsur kelemahan dalam pengembangan desa wisata sekaligus merupakan tantangan yang harus diantisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Untuk itu artikel ini mengkaji bagaimana kolaborasi aktor pentahelix dalam pengembangan desa Timpag menuju desa wisata berbasis *green*.

## Metode

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei s.d Juli 2021. Penelitian dilakukan di desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Data pendapat informan diambil dari aktor pentahelix yang memahami tentang implementasi *green tourism* di desa wisata. Informan kunci ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan masyarakat). Informan pertama diambil dari tokoh masyarakat, selanjutnya dilakukan pencarian informan lain atas petunjuk dari informan pertama, dan demikian seterusnya. Ketika jawaban sudah jenuh pengumpulan data dihentikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui pengolahan dan penafsiran data yang merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan reifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan nilai ilmiah (Bungin, 2011).

Selanjutnya untuk mendapatkan data persepsi aktor pentahelix terhadap implementasi GT didistribusikan sejumlah kuesioner. Penyebaran kuesioner menggunakan metode *stratified random sampling* (Sugiyono, 2014). Penentuan jumlah sampel dikuotakan sebanyak 50 orang responden (10 orang masing-masing aktor pentahelix). Untuk mengkaji persepsi aktor pentahelix terhadap implementasi *green tourism* di desa ini, dipergunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert. Desain penelitian dibatasi untuk menjelaskan implementasi *green tourism* di desa Timpag menggunakan analisis gabungan baik kualitatif dan kuantitatif. Responden mengisi kuesioner, yang berisi penilaian persepsi dari ke-4 aspek GT merujuk pada pendapat Dodds dan Joppe (2001), dengan memberikan skor 1 sampai 5, kemudian dianalisis dengan menggunakan skala likert. Kusmayadi & Sugiarto (2000: 94) menyatakan bahwa skala likert merupakan alat untuk mengukur pendapat masyarakat yang diukur mulai dari tingkat sangat positif hingga sangat negatif, untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau

ketidaksetujuan mereka atas pernyataan yang yang dituangkan dalam kuesioner. Hasil pengukuran dianalisis menggunakan skala 4,20 - 5,00 (sangat baik), 3,40 - 4,19 (baik), 2,60 - 3,39 (cukup baik), 1,80 - 2,59 (kurang), 1,00 - 1,79 (sangat kurang). Diharapkan melalui pengukuran ini dapat mengungkap persepsi aktor pentahelix terhadap implementasi GT di desa ini.

*Green Tourism* (GT) merupakan komponen penting dari pariwisata berkelanjutan. Pada awalnya GT didefinisikan sebagai perjalanan dengan tujuan flora, fauna, dan warisan budaya sebagai daya tarik utamanya. Definisi ini selanjutnya berkembang hingga mencakup perjalanan ramah lingkungan ke destinasi untuk meminimalisasi dampak negatif melalui usaha melestarikan sumber daya alam dan mengadaptasi program agar mampu melestarikan segenap sumber daya (Graci dan Dodds, 2008; Novianti, 2020). Pengembangan GT sangat penting untuk mendorong perjalanan para wisatawan untuk membantu mendukung aspek alam dan budaya, sambil mendorong menghormati dan melakukan konservasi sumber daya dan keanekaragaman budaya.

Menurut Dodds dan Joppe (2001), konsep *green tourism* dapat dibagi menjadi empat komponen, yaitu:

1. Tanggung jawab lingkungan, yaitu melindungi, melestarikan, dan meningkatkan lingkungan alam untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.
2. Vitalitas ekonomi lokal, yaitu mendukung kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat setempat demi keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.
3. Keragaman budaya, yaitu menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya masyarakat untuk memastikan kesejahteraan mereka sebagai tuan rumah yang berkelanjutan
4. Pencapaian pengalaman, yaitu memberikan pengalaman untuk memperkaya wawasan melalui berpartisipasi aktif secara harmonis dalam menjaga keterlibatan dengan orang, alam, dan budaya.

Implementasi ke-4 komponen tersebut kini semakin digalakkan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan, mensejahterakan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Beberapa peneliti mendefinisikan GT sebagai konsep yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan destinasi wisata (Ikhtiyagung dan Radyanto, 2020). Salah satu upaya dapat dilakukan dalam memperkenalkan destinasi wisata adalah melalui pemasaran green. Dalam *Green tourism Marketing* (GTM) harus dapat membangun dan memelihara kesadaran konsumen terhadap produk lingkungan yang ramah. GTM mampu memberikan keuntungan ekonomi termasuk melindungi alam secara berkelanjutan. Faktor GTM dalam penelitian ini mengacu pada *green tourism marketing mix*. Green marketing harus mampu membangun dan memelihara kesadaran untuk mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan (Kinoti, 2011; Hasan, 2014).

Dalam pengembangan *green tourism* pendekatannya hampir sama dengan pendekatan dalam pengembangan *sustainable tourism*. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam pengembangan pariwisata. Cooper (2011: 121) menyebutkan ada tiga pilar yang mendukung adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Tujuan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah agar aktivitas pariwisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Pentahelix adalah model pengembangan sosial ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, dan pebisnis (Tonkovic, Veckie, & Veckie, 2015). Model Pentahelix berawal pada Triplehelix di Etzkowitz dan Leyesdorff (2000) dimana jaringan tri-lateral akademisi, perusahaan, dan pemerintah bergabung untuk mengambil keuntungan dari proyek-proyek penelitian inovatif yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan proyek-proyek tersebut menjadi layak produk atau layanan komersial.

Dalam kolaborasi pengembangan desa Timpag menuju *green tourism* dikembangkan desain model pentahelix seperti digambarkan dalam Gambar 1. Kerjasama elemen aktor pentahelix dalam pengembangan desa wisata ini sangat dibutuhkan sehingga pengembangan desa wisata akan lebih mudah terealisasi. Masing-masing aktor pentahelix wajib mengambil peran masing-masing dengan melakukan kolaborasi demi menyejahterakan kehidupan masyarakat, seperti diilustrasikan dalam Gambar 1.

Dalam model pentahelix tersebut aktor triple helix disinergikan dengan masyarakat dan wirausahawan. Aktor ini memiliki peran penting dalam mempromosikan tujuan bersama untuk pertumbuhan destinasi wisata (Rampersad, Quester, & Troshani, 2010) dan berkontribusi pada kemajuan sosial-ekonomi kawasan. Inovasi terbaik dicapai ketika para key-actor memiliki kolaborasi dan kemitraan yang kuat. Pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antar aktor yang terlibat dalam pengembangan green tourism di desa wisata sehingga kemajuan pembangunan akan terarah.



**Gambar 1.** Adaptasi model pentahelix

## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat desa Timpag masih terus bersinergi dalam pengelolaan desa wisata agar mampu bersaing dengan desa wisata sejenis. Pihak pengelola bersinergi dengan aktor pentahelix demi keberlanjutan dari pengembangan desa wisata sehingga mampu bersaing secara kompetitif di masa depan. Pihak desa berupaya untuk memaksimalkan potensi wisata melalui pemberdayaan masyarakat secara optimal serta meminimalkan ancaman yang mengganggu keberadaan desa wisata. Melalui komunikasi, koordinasi dan kerjasama yang harmonis diharapkan mampu menemukan solusi dalam pengembangan desa menuju pariwisata berbasis *green* mengingat kegiatan dalam pengembangan desa wisata yang sangat kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal & Getz (1995) yang menyebutkan dalam perencanaan destinasi wisata merupakan tugas yang kompleks karena saling ketergantungan dari berbagai pemangku kepentingan dan kontrol yang berfragmentasi atas sumber daya destinasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antar aktor melalui optimasi peran *business, government, community, academic* dan media massa sebagaimana isi Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Penelitian ini mengkaji implementasi GT dalam perspektif aktor pentahelix. Dalam kajian implementasi GT di desa wisata, dikelompokkan ke dalam 4 aspek merujuk pendapat Dodds and Juppe (2001). Adapun ke-4 aspek yang dimaksud terdiri atas: aspek lingkungan, ekonomi, budaya, dan aspek pencapaian pengalaman. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji ketepatan dari instrument penelitian berupa kuesioner.

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Melalui uji validitas dan reliabilitas diharapkan mampu digunakan secara statistik sehingga mampu mengukur variabel secara valid dan reliabel. Pada tahap awal pengujian instrumen kuesioner dilakukan terhadap 30 responden, mengacu pendapat Sugiyono (2014: 207) yang menyebutkan dalam pengujian validitas eksternal jumlah sampel yang diujikan sekitar 30 orang. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa ke-20 butir pertanyaan dari setiap indikator variabel yang dituangkan dalam kuesioner dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>0.30$ . Selanjutnya disebutkan apabila korelasi setiap indikator positif dan besarnya  $>0.3$  maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat atau instrumen memiliki validitas konstruksi yang baik. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner yang diklasifikasikan dalam 4 aspek, yaitu: aspek lingkungan, ekonomi, budaya, lingkungan, dan pencapaian pengalaman.

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Uji reliabilitas yang dipergunakan adalah untuk sekali pengambilan data dan untuk menganalisis kuesioner yang skalanya antara 0 dan 1 digunakan rumus alpha cronbach, dimana suatu instrumen dikatakan reliable dengan tingkat signifikan pada nilai alpha cronbach  $>0,6$  (Simamora, 2001: 77).

Pengujian yang dilakukan terhadap ke-4 aspek meliputi aspek lingkungan, ekonomi, budaya, lingkungan, dan pencapaian pengalaman. Aspek lingkungan yang terdiri atas 5 item pernyataan, yaitu: pemerintah telah membuat regulasi tentang green tourism untuk melestarikan lingkungan alam pedesaan (x1), akademisi telah melakukan sinergi dengan masyarakat tentang cara melestarikan lingkungan alam (x2), para pebisnis (pelaku pariwisata) berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan alam (x3), pihak media telah melakukan promosi tentang cara pelestarian lingkungan alam (x4), dan pihak media telah melakukan promosi tentang cara pelestarian lingkungan alam (x5). Aspek ekonomi meliputi: pemerintah mendorong pengembangan desa wisata untuk membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat (x6), pihak akademisi telah mengembangkan

tenaga kerja lokal agar memiliki daya saing untuk terjun di pariwisata (x7), pelaku pariwisata memprioritaskan tenaga kerja lokal dalam merekrut kebutuhan tenaga kerja (x8), media telah mempromosikan keberadaan desa wisata guna meningkatkan kunjungan wisatawan (x9), dan masyarakat menyadari pengembangan green tourism di desa mampu meningkatkan perekonomian keluarga (x10). Aspek budaya, meliputi: pemerintah mendorong pengembangan desa wisata untuk melestarikan keanekaragaman budaya masyarakat (x11), pihak akademisi berkontribusi dalam memberikan penyuluhan tentang dampak pengembangan desa (x12), pelaku pariwisata menghormati keunikan budaya yang dimiliki masyarakat lokal (x13), media telah mempromosikan keberadaan budaya lokal guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata (x14), dan masyarakat menyadari pengembangan desa wisata mampu meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal (x15). Aspek pencapaian pengalaman, meliputi: pemerintah memberikan akses yang luas bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru/unik di desa wisata (x16), pihak akademisi berkontribusi dalam melakukan penelitian terkait kepuasan wisatawan berkunjung di desa wisata (x17), pelaku pariwisata mengajak wisatawan untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya masyarakat (x18), media (wartawan) telah mempublikasikan pengalaman wisatawan di desa wisata melalui media sosial (x19), wisatawan mendapatkan pengalaman baru tentang implementasi green tourism di desa wisata (x20).

Ke-4 aspek tersebut yang masing-masing diwakili oleh 5 item pernyataan di atas menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,928 yang artinya kuesioner tersebut reliabel untuk dipergunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas karena mampu menghasilkan produk momen yang baik dan memiliki reliabilitas karena nilainya relatif konsisten yaitu berada >0.60. Dengan terpenuhinya hasil validitas dan reliabilitas, penelitian ini tetap memakai instrumen berupa kuesioner.

Jawaban sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Hasil seluruh data frekwensi dan analisis dari seluruh item, diuraikan secara naratif verbal dalam interpretasi masing-masing dimensi berikut:

2. Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang didistribusikan kepada 50 orang responden, dimana penilaiannya menggunakan skala Likert. Penilaian persepsi ini menggunakan skala likert dengan langkah awal memberi skor dengan mengadakan konversi sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, kurang setuju = 2, dan tidak setuju = 1. Tingkat persepsi masyarakat terhadap implementasi GT di desa Timpag. Persepsi aktor pentahelik terhadap implementasi GT di desa Timpag mengacu pada pendapat Dodds & Juppe (2001) yang membedakan elemen GT dibagi menjadi 4 aspek, yaitu: aspek lingkungan, ekonomi, budaya, dan pencapaian pengalaman, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Tingkat persepsi masyarakat terhadap implementasi *green tourism*

Aspek	Variabel	Pilihan					Σ	Rata-rata	Kriteria
		5	4	3	2	1			
Lingkungan	Regulasi lingkungan (x <sub>1</sub> )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik
	Sinergi masyarakat (x <sub>2</sub> )	115	84	18	0	0	217	4.34	Sangat baik
	Kontribusi terhadap lingkungan (x <sub>3</sub> )	115	80	15	2	1	213	4.26	Sangat baik
	Promosi pelestarian (x <sub>4</sub> )	75	72	51	0	0	198	3.96	Baik
	Dukungan masyarakat (x <sub>5</sub> )	125	68	21	2	0	216	4.32	Sangat baik
Ekonomi	Kesempatan kerja (x <sub>6</sub> )	120	80	18	0	0	218	4.36	Sangat baik
	Pengembangan tenaga kerja (x <sub>7</sub> )	115	80	15	2	1	213	4.26	Sangat baik
	Prioritas tenaga kerja lokal (x <sub>8</sub> )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik
	Promosikan desa wisata (x <sub>9</sub> )	75	76	45	2	0	198	3.96	Baik
	Peningkatan ekonomi (x <sub>10</sub> )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik
Budaya	Pelestarian budaya (x <sub>11</sub> )	115	88	15	0	0	218	4.36	Sangat baik
	Penyuluhan dampak pariwisata (x <sub>12</sub> )	110	84	15	2	0	211	4.22	Sangat baik
	Penghargaan keunikan budaya lokal (x <sub>13</sub> )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik

	Promosikan budaya lokal ( $x_{14}$ )	85	72	42	2	0	201	4.02	Baik
	Kesadaran melestarikan budaya ( $x_{15}$ )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik
	Akses luas ke desa wisata ( $x_{16}$ )	115	84	18	0	0	217	4.34	Sangat baik
	Kepuasan wisatawan ( $x_{17}$ )	115	80	15	2	1	213	4.26	Sangat baik
Pengalaman	Terlibat dalam budaya masyarakat ( $x_{18}$ )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik
	Publikasi pengalaman ( $x_{19}$ )	90	76	36	2	0	204	4.08	Baik
	Pengalaman baru wisatawan ( $x_{20}$ )	120	72	21	2	0	215	4.30	Sangat baik

Kolaborasi antar elemen dalam pentahelix dimaksud dalam dalam kajian ini yaitu kerjasama antar aktor pentahelix: pemerintah, akademisi, pihak swasta/pebisnis, media masa, dan masyarakat/komunitas, atau lebih dikenal dengan model Pentahelix. Penjelasan kolaborasi antar elemen tersebut dalam pengembangan desa wisata Timpag selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pemerintah

Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, sebagai dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan. Kewenangan yang dimiliki pada birokrasi untuk sepenuhnya mendapat kuasa untuk mengimplementasikan kebijakan dalam wilayah operasinya karena adanya mandat dari lembaga legislatif (Yuningsih, Darmi, & Sulandari, 2019). Birokrasi pemerintah daerah yang diharapkan terlibat dalam model pentahelix pengembangan pariwisata di pedesaan demi kemajuan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan. Birokrasi sebagai aktor utama dalam mengimplementasikan kebijakan publik demi mendorong pembangunan di pedesaan seperti yang terjadi di desa Timpag. Hal ini dipertegas oleh I Nyoman Gempar Aryadi (sekretaris desa setempat) yang menyebutkan bahwa pemerintah sangat mendukung pengembangan desa wisata dengan memfasilitasi infrastruktur menuju ke wilayah pedesaan seperti dalam pembuatan jalan di areal persawahan masyarakat guna dapat memperlancar transportasi dalam mengangkut hasil panen para petani.

Pendapat informan tersebut selanjutnya dilakukan pengecekan silang dengan pendapat para responden. Para responden mempersepsikan bahwa peran pemerintah sudah sangat baik dalam mendukung pengembangan desa wisata. Masing-masing variabel yang diujikan dalam kuesioner seperti pemerintah membuat regulasi tentang green tourism untuk melestarikan lingkungan alam pedesaan dengan skor 4.30; pemerintah mendorong pengembangan desa wisata untuk membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat (4.36); pemerintah mendorong pengembangan desa wisata untuk melestarikan keanekaragaman budaya masyarakat (4.36); pemerintah memberikan akses yang luas bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru/unik di desa wisata (4.34). Hasil analisis dan hasil cek silang uraian di atas secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat di desa tersebut menyadari bahwa pemerintah telah melakukan perannya dengan baik untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di pedesaan.

#### 2. Akademisi

Akademisi sebagai aktor yang sering terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata (Oka, Darmayanti & Sonder. 2021). Inovasi menjadi kata kunci dalam keterlibatan akademisi, pada penyebaran informasi maupun penerapan teknologi, kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang bermanfaat antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas dan media masa. Hal ini sejalan dengan pendapat I Nyoman Winia (akademisi) yang menyatakan bahwa pihak perguruan tinggi wajib melakukan tri dharma yaitu penelitian dan pengabdian ke desa guna mendorong tercapainya pembangunan di desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal secara optimal. Hal ini dimaksudkan guna mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal dalam memelihara dan melestarikan keberadaan lingkungan alam yang masih alami.

Setelah dilakukan pengecekan silang dengan pendapat para responden, dipersepsikan bahwa peran akademisi sudah sangat baik dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat. Masing-masing variabel yang diujikan dalam kuesioner seperti: pihak akademisi telah melakukan sinergi dengan masyarakat tentang cara melestarikan lingkungan alam mendapat skor 4.34; pihak akademisi telah mengembangkan tenaga kerja lokal agar memiliki daya saing untuk terjun di pariwisata (4.26); pihak akademisi berkontribusi dalam memberikan penyuluhan tentang dampak pengembangan desa (4.22); dan pihak akademisi berkontribusi dalam melakukan penelitian terkait kepuasan wisatawan berkunjung di desa wisata (4.26). Hasil analisis dan hasil cek silang uraian di atas secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat di desa tersebut menyadari bahwa akademisi telah melakukan kewajiban dengan baik untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pedesaan agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan.

### 3. Pelaku Bisnis

Pengembangan desa Timpag menjadi desa wisata berbasis green merupakan peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian pedesaan dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Bisnis di bidang pariwisata kini menjadi harapan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat lokal kini semakin tertarik untuk bisnis di desa karena mereka merasakan manfaatnya secara langsung. Produk bisnis yang dapat dikembangkan di desa yang ditawarkan kepada customer, seperti kuliner khas desa setempat (sayur gonda) yang merupakan satu-satunya desa penghasil sayur gonda di Tabanan, serta menjadi pemandu wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Penjelasan ini dipertegas oleh tokoh masyarakat Nyoman Wira Widana (Pengelola Undagi Farmers Village) dalam wawancara di Banjar Sambian Undagi Timpag pada tanggal 10 Juli 2021 yang menyatakan bahwa pihaknya mengembangkan Undagi Farmer Village yang berbasis pada ekowisata untuk mendorong masyarakat ikut menggali potensi pariwisata yang dimiliki untuk dapat dijual kepada para calon konsumen untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat lokal.

Setelah dilakukan pengecekan silang dengan pendapat para responden, mereka mempersepsikan bahwa peran akademisi sudah sangat baik dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat. Masing-masing variabel yang ditanyakan dalam kuesioner, yaitu: para pebisnis (pelaku pariwisata) berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dengan skor 4.26; pelaku pariwisata memprioritaskan tenaga kerja lokal dalam merekrut kebutuhan tenaga kerja (4.30); pelaku pariwisata menghormati keunikan budaya yang dimiliki masyarakat lokal (4.30); dan pelaku pariwisata mengajak wisatawan untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya masyarakat (4.30). Hasil analisis dan hasil cek silang uraian di atas secara jelas menggambarkan bahwa pelaku pariwisata telah melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sehingga mampu menumbuhkan kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan maupun budaya dalam pengembangan desa menuju desa wisata berbasis green.

### 4. Komunitas

Aktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata adalah masyarakat (*communnity*). Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *communitybased tourism* (Oka, Sudiarta, & Darmayanti, 2021). Konsep *community-based tourism* ini wajib diimplementasikan dengan baik demi menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam, sebagai sarana dalam rangka mempertahankan dan memelihara kehidupan dan identitas budaya sebagai aspek spiritual maupun sumber kehidupan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat I Made Sukayatna (Kadus Dajan Peken) dalam wawancara di desa setempat yang menyatakan bahwa masyarakat lokal antusias mendukung pembangunan desa wisata, mengingat mereka menyadari bahwa manfaat dari pengembangan desa wisata sudah dirasakan sehingga mampu menumbuhkan kesadarannya dalam kegiatan pariwisata terutama dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Setelah dilakukan pengecekan silang dengan pendapat para responden, mereka mempersepsikan bahwa masing-masing variabel yang diujikan dalam kuesioner, yaitu masyarakat menyadari pengembangan green tourism di desa mampu meningkatkan perekonomian keluarga dengan skor 4.30 dan masyarakat menyadari pengembangan desa wisata mampu meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal (4.30). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pariwisata yang dikembangkan di desa mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat lokal sehingga mereka antusias mendukung pariwisata yang dikembangkan di desa.

### 5. Media Massa

Media massa sebagai sarana sosialisasi dalam mempromosikan desa wisata sehingga semakin eksis di mata pelanggan. Komunikasi melalui media sosial yang tepat tentu akan mempengaruhi minat pelanggan untuk berkunjung ke desa wisata. Kini teknologi media masa semakin canggih sebagai penghubung antara pemerintah, akademisi, pebisnis, dan masyarakat dalam mengkomunikasikan produk/jasa yang ditawarkan

kepada konsumen. Media masa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media masa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata termasuk dalam memasarkan dari produk desa wisata Timpag. Pemanfaatan media masa terutama facebook dan instagram telah dilakukan oleh masyarakat setempat demi mampu menarik para calon wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Timpag.

6. Setelah dilakukan pengecekan silang dengan pendapat para responden, yaitu: pihak media telah melakukan promosi tentang cara pelestarian lingkungan alam mendapat skor 3.96; media telah mempromosikan keberadaan desa wisata guna meningkatkan kunjungan wisatawan (3.96); media telah mempromosikan keberadaan budaya lokal guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata (4.02); dan pihak media telah mempublikasikan pengalaman wisatawan di desa wisata melalui media sosial (4.08). Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan responden tentang peran media telah baik namun masih perlu untuk ditingkatkan sehingga promosi desa wisata melalui media sosial seperti facebook dan instagram mampu meningkatkan citra dari desa wisata.

Berpedoman pada uraian di atas, dalam pengembangan desa wisata Timpag harus dilakukan dengan menerapkan konsep "sustainable tourism" agar pengembangan pariwisata di desa ini dapat berkelanjutan. Pongsakornrungrungsilp (2014) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen penting untuk pariwisata berkelanjutan. Pertama, harus ada potensi wisata yang tinggi di berbagai bidang seperti sumber daya alam yang melimpah untuk menunjang berbagai kegiatan, dan ketersediaan pemandu lokal yang dapat mendukung pariwisata melalui transfer ilmu dan pemahaman kepada masyarakat. Kedua, pola pikir berkelanjutan. Harus ada berbagi sumber daya dan berbagi pengetahuan di antara anggota komunitas untuk menciptakan pemahaman di antara anggota masyarakat. Ketiga, jaringan pariwisata. Jaringan dan integrasi pariwisata akan membantu mengurangi konflik antar masyarakat dan menghindari masalah persaingan bagi wisatawan. Komponen keempat adalah kepemimpinan; harus ada pemimpin kelompok masyarakat yang kuat, mampu menumbuhkan pemahaman bagi anggota dan masyarakat, serta dapat berkoordinasi untuk mendapatkan dukungan dari lembaga eksternal

Dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, dalam pengelolaannya harus melibatkan masyarakat lokal (pariwisata berbasis masyarakat). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan alam dan budaya yang dimiliki. Disadari pula bahwa dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat biasanya membutuhkan fasilitasi dan bantuan eksternal, untuk itu disarankan untuk dapat menjalin kemitraan dengan entitas eksternal. Berbagai model pola kemitraan dimungkinkan, tetapi juga ada argumen untuk meminimalisasi keterlibatan eksternal dalam pengelolaan pariwisata. Diharapkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata sepenuhnya dikendalikan, dimiliki, dan dikelola oleh anggota masyarakat yang kurang beruntung (terpinggirkan). Berbagai entitas dapat terlibat dalam kemitraan dengan pihak pengelola seperti sektor swasta, LSM, dan entitas pemerintah (Mtapuri & Giampiccoli, 2016) dan mereka diharapkan dapat memainkan peran berbeda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Giampiccoli, et.al, 2014). Namun demikian, peran pemerintah tetap dianggap fundamental dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pemerintah harus menjadi protagonis utama, yang tugasnya adalah untuk "merumuskan definisi resmi dari bentuk pariwisata untuk menginformasikan peraturan dan kebijakan kepada masyarakat".

## Simpulan

Berpedoman pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan aktor pentahelix berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang harmonis antar aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku pariwisata (pebisnis), media masa, dan masyarakat) sangat dibutuhkan dalam usaha untuk memperlancar pengembangan desa wisata. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan. Dalam pembangunan pariwisata akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata. Para pebisnis diharapkan untuk mendorong masyarakat ikut menggali potensi pariwisata yang dimiliki untuk dapat dijual kepada para calon konsumen untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat lokal. Kemampuan media massa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata. Interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti facebook, insta-

gram, youtube, twitter dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh adanya jarak dan waktu. Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi serta kepada para informan yang telah membantu memberikan data-data terkait dengan kegiatan penelitian.

## Referensi

- Alavalapati, J. R. R., & Adamowicz, W. L. (2000). Tourism impact modelling for resource extraction regions. *Annals of Tourism Research*, 27(1), 188–202.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, C. 2011. *Essentials of Tourism*. Mexico Oxford: Prentice Hal.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 33–41. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>
- Darmayanti, P. W.; Oka, I. M. D. & Sukita, I W. (2020). Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam perspektif masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(01), 15–23. <https://doi.org/doi:10.22334/jihm.v11i1.173>
- Dodds, R., & Joppe, M. (2001). Promoting urban green tourism: The development of the other map of Toronto. *Journal of Vacation Marketing*, 7(3), 261-267
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “mode 2” to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Research Policy*. <https://doi.org/18-7333> (99) 00055-4
- Gelbman, A., & Timothy, D. J. (2011). Border complexity, tourism and international exclaves A case studyTitle. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 110–131.
- Giampiccoli, A., Saayman, M., & Jugmohan, S. (2014). Developing community-based tourism in South Africa: Addressing the missing link. *African Journal for Physical, Health Education, Recreation and Dance*, 20(3:2), 1139-1161.
- Graci, S., & Dodds, R. (2008). Why Go Green? The Business Case for Environmental Commitment in the Canadian Hotel industry, *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 19(2), 251-270.
- Hasan, A. (2014). Green tourism. *Journal of Tourism Media*, 12(1), 1-15.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186–204. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3)
- Kinoti, M. M. (2011) Green Marketing Intervention Strategies and Sustainable Development International. *Journal of Business and Social Science*, 23(5) 263
- Kusmayadi & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata [Research Methodology in the Field of Tourism]*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154-168.
- Novianti, K. R. (2020). The Penta-helix: A Sustainable tourism Strategy of Bali's Villages. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(3), 125-130. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jiko>
- Nunkoo, R., Ramkissoon, H., & Gursoy, D. (2012). Public trust in tourism institutions. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1538–1564.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M. ., & Darmayanti, P.W. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459>.

- Oka, I. M. D., Darmayanti, P. W. & Sonder, I. W. (2021). Turtle conservation in serangan island: the implementation of community-based tourism concepts in tourism development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(2), 172-182. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5668>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N. and Sadia, I. K., 2018. Pemetaan Potensi Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Desa Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 4(1), pp.47-54
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2019). The Implication of the Development of Serangan Tourist Village from the Economic Perspective. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Atlantis Press.
- Oka, I. M. D., & Darmayanti, P. W. (2020). Environmental Factors: Dominant Motivation of the Bongan Community to Support the Development of Tourist Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 104-112.
- Pongsakornrungsilp, P. (2014). The management of sustainable community-based tourism: The case of Ban Kokekrai, PhangNga Province. *Veridian E-Journal*, 7(3), 650-665.
- Rampersad, G., Quester, P., & Troshani, I. (2010). Managing innovation networks: Exploratory Evidence from ICT, Biotechnology and Nanotechnology Networks. *Industrial Marketing Management*, 39(5), 793-805. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2009.07.002>
- Reid, D. G., Mair, H., & George, W. (2004). Community tourism planning a self-assessment instrument. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 623-639. doi:10.1016/j.annals.2004.01.007
- Sadia, I. K. & Oka, I. M. D., 2012. Motivasi Tenaga Kerja Bali Bekerja di Mediterranean Shipping Company (MSC). *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 221-236
- Simamora, H. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Tonkovic, A. M., Veckie, E., & Veckie, V. W. (2015). Applications of Penta Helix Model In Economic Development. *Economy of Eastern Croatia Yesterday, Today, Tomorrow*, 4, 385-393. Retrieved from <https://ideas.repec.org/a/osi/eecyvt/v4y2015p385-393.html>
- Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2019). The Implementation of the community-based tourism at Tista Tourist Village. In *International Conference on Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*. doi:10.2991/icastss-19.2019.15
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>